

IMPLEMENTASI ACTIVITY BASED COSTING SEBAGAI SOLUSI UNTUK MENINGKATKAN EFISIENSI BIAYA DI UMKM TEMPE KEMBAR JALAN PATTIMURA BAWAH, PEMATANGSIANTAR

^{1*}Annisa Fitri Anggreini, ²Sonia A Butarbutar, ³Mutih Arya, ⁴Pirma Simbolon

^{1,2,3}Fakultas Ekonomi Manajemen Universitas Simalungun, Pematangsiantar

*Email: annisafitri1011@gmail.com

Abstract: This study aims to analyze the effectiveness of the implementation of the Activity Based Costing (ABC) method in improving the efficiency of production costs at MSME Tempe Kembar Jalan Pattimura Bawah Pematangsiantar, with the implementation of the Activity Based Costing (ABC) method. The research method used in this research is quantitative method. How to collect data by means of Observation and interviews. From the results of the calculation of the cost of goods sold using the Activity Based Costing method, it shows that the COGS of Tempa Kembar per unit is Rp1,221.33. By using the ABC method, UMKM Tempe Kembar can better understand the contribution of each activity to the total cost of production. The ABC method provides a more in-depth picture of cost allocation based on specific activities, thus enabling MSME Tempe Kembar to identify high-cost activities, reduce overhead costs, optimize distribution, and make more accurate decisions.

Keywords: Implementation, Activity-based Costing, Efficiency, UMKM

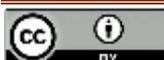
Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas implementasi metode Activity Based Costing (ABC) dalam meningkatkan efisiensi biaya produksi di UMKM Tempe Kembar jalan Pattimura Bawah Pematangsiantar, dengan implementasi metode Activity Based Costing (ABC). Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Cara Pengumpulan Datanya dengan cara Observasi dan wawancara. Dari hasil perhitungan harga pokok penjualan dengan menggunakan metode Activity Based Costing menunjukkan HPP Tempa Kembar per unitnya sebesar Rp1.221,33. Dengan menggunakan metode ABC, UMKM Tempe Kembar dapat lebih memahami kontribusi setiap aktivitas terhadap biaya total produksi. Metode ABC memberikan gambaran lebih mendalam tentang alokasi biaya berdasarkan aktivitas spesifik, sehingga memungkinkan UMKM Tempe Kembar untuk mengidentifikasi aktivitas dengan biaya tinggi, mengurangi biaya overhead, optimasi distribusi, dan pengambilan keputusan yang lebih akurat

Kata Kunci: Implementasi, Activity Based Costing, Efisiensi, UMKM

PENDAHULUAN

UMKM adalah singkatan dari Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. UMKM adalah usaha produktif yang dimiliki oleh perorangan atau badan usaha yang memenuhi kriteria tertentu. UMKM memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia, di antaranya: Sebagai sarana pemerataan tingkat ekonomi rakyat kecil, Sebagai sarana meringankan kemiskinan, Sebagai sarana pemasukan devisa, Sebagai indikator stabilitas perekonomian. Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) Di Indonesia menghadapi tantangan dalam menjaga keberlangsungan bisnis di tengah 66 persaingan yang semakin ketat. Salah satu tantangan utama adalah pengelolaan biaya yang efektif. Metode tradisional yang sering digunakan oleh UMKM dalam menghitung harga pokok produksi seringkali tidak mampu memberikan informasi yang akurat dan relevan. Akibatnya, keputusan bisnis yang diambil, seperti penetapan harga dan pemilihan produk, menjadi kurang tepat dan berpotensi mengurangi profitabilitas.

UMKM Tempe Kembar merupakan usaha dagang yang bergerak di bidang sektor pangan yaitu pembuatan tempe. UMKM Tempe Kembar berdiri sejak tahun 2004 silam dan beralamat di Jalan Pattimura Bawah, Gang Mesjid, Pematangsiantar. Saat ini Tempe Kembar menghadapi tantangan dalam menentukan harga pokok produksi yang akurat. Metode tradisional yang digunakan saat ini sering kali tidak mampu menangkap kompleksitas aktivitas produksi yang terjadi. Akibatnya, alokasi biaya menjadi



kurang tepat dan dapat memberikan gambaran yang menyesatkan mengenai struktur biaya yang sebenarnya. Hal ini berpotensi menghambat upaya perusahaan dalam meningkatkan efisiensi, mengambil keputusan yang tepat, dan tetap kompetitif di pasar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi penerapan metode Activity Based Costing (ABC) sebagai solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut. ABC menawarkan pendekatan yang lebih rinci dalam melacak biaya, sehingga dapat membantu UMKM mengidentifikasi aktivitas yang tidak memberikan nilai tambah, mengurangi biaya, dan meningkatkan efisiensi operasional. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan sistem akuntansi biaya yang lebih baik bagi UMKM di Indonesia. Dari hasil wawancara dengan pemilik Tempe Kembar, didapatkan hasil Biaya Overhead Pabrik Tempe Kembar dalam 1 tahun (2023) yaitu Rp. 27.250.000 dengan volume penjualan Rp. 41.400.000. Maka dari itu peneliti ingin memberikan solusi kepada Tempe Kembar dalam pengolahan biaya mereka dengan menerapkan metode ABC agar biaya lebih efisien. Berikut ditampilkan rincian BOP dan volume penjualan Tempe Kembar Selama 1 tahun 2023.

Activity Based Costing (ABC) metode perhitungan biaya yang menelusuri biaya berdasarkan aktivitas untuk menetapkan biaya overhead dan biaya tidak langsung ke produk dan layanan. Metode ini dapat digunakan oleh perusahaan industri, pemerintahan, dan organisasi non-profit. Metode ABC dapat memberikan beberapa manfaat, seperti: membantu perusahaan mengambil keputusan bisnis, membantu pengembangan produk, mempermudah evaluasi keuangan, meningkatkan kemampuan saing perusahaan, memberikan gambaran jelas tentang aktivitas produksi, dan mengoptimalkan biaya produksi. Penerapan metode ABC diharapkan dapat menjadi metode yang lebih akurat untuk menghitung harga pokok produksi dan sebagai alternatif lain terhadap pembiayaan tradisional atas biaya overhead. Konsep ini muncul karena konsep biaya tradisional kurang tepat dalam mengalokasikan biaya overhead produksi yang hanya dengan mengandalkan dasar bahan langsung, upah langsung, ataupun unit produksi saja. Metode ABC menawarkan agar pembebanan overhead ini juga didasarkan pada persentase proporsional kepada biaya lain, produk, atau kegiatan yang dilaksanakan untuk memproduksi barang, yang diperhatikan adalah unsur yang memicu dari mana biaya - biaya tersebut (*cost driver*) bukan produknya, sehingga jika konsep ini diterapkan maka keputusan yang diambil akan lebih tepat dan diharapkan perusahaan tidak mengalami kerugian.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi metode ABC pada UMKM Tempe Kembar dan mengukur efektivitasnya dalam meningkatkan efisiensi biaya. Melalui studi ini, diharapkan dapat ditemukan solusi yang dapat diadaptasi oleh UMKM lain di Indonesia dalam upaya meningkatkan kinerja operasional dan daya saing mereka di pasar yang semakin kompetitif. Penelitian ini juga memberikan kontribusi pada pengembangan sistem akuntansi biaya yang lebih baik bagi UMKM, yang diharapkan mampu mendukung keberlangsungan dan pertumbuhan bisnis mereka

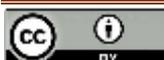
KAJIAN TEORI

Biaya Activity Based Costing (ABC)

Metode Activity Based Costing adalah Metode akuntansi biaya ini mengakui hubungan antara biaya, aktivitas overhead, dan produk manufaktur, sehingga membebankan biaya tidak langsung ke produk secara kurang arbitrer dibandingkan metode penghitungan biaya tradisional.

Menurut Manahan Tampubolon dalam (Manulang & Ramdan, 2016) mendefinisikan Metode ABC adalah metode Costing yang mendasarkan pada aktifitas yang didesain untuk memberikan informasi biaya kepada manajer untuk pembuatan keputusan strategik dan keputusan lain yang mempengaruhi kapasitas dan biaya tetap.

Menurut Hani Handoko dalam (Manulang & Ramdan, 2016) mendefinisikan metode ABC adalah metode membebankan biaya aktifitas- aktifitas berdasarkan besarnya pemakaian sumber daya dan membebankan biaya pada objek biaya, seperti produk atau pelanggan, berdasarkan besarnya pemakaian aktifitas, serta untuk mengukur biaya dan kinerja dari aktifitas yang terkait dengan proses dan objek biaya. Metode Activity Based Costing memilah tingkat aktivitas menjadi 3 bagian yaitu level unit (biaya bahan baku utama, bahan penolong), level batch (biaya tenaga kerja) dan level fasilitas (biaya pemeliharaan dan pemasaran). Dengan memisahkan aktivitas ke dalam beberapa level, maka *cost driver* dapat ditentukan, dimana *cost driver* memiliki peranan penting dalam menetapkan *pool rate* dan jumlah biaya yang dialokasikan pada masing - masing kelompok aktivitas di setiap jenis produk yang dihasilkan. Kesalahan penentuan *cost driver* dan *unit driver*, terutama untuk jenis produk yang lebih dari satu akan



mengakibatkan kesalahan perhitungan pada BOP.

Implementasi Activity-Based Costing (ABC) pada UMKM Tempe Kembar di Jalan Pattimura Bawah, Pematangsiantar, dapat membantu meningkatkan efisiensi biaya dengan memahami lebih baik alokasi biaya untuk setiap aktivitas dalam proses produksi. Beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengukur efektivitas implementasi ABC ini antara lain:

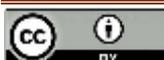
1. Pengurangan Biaya Overhead Apakah terdapat penurunan dalam biaya overhead setelah menerapkan metode ABC? Pengurangan biaya overhead menunjukkan bahwa UMKM lebih efisien dalam mengalokasikan sumber daya.
2. Akurasi Penetapan Harga Produk Metode ABC memungkinkan perhitungan biaya produk yang lebih akurat berdasarkan aktivitas. Indikator keberhasilan adalah peningkatan dalam ketepatan harga yang ditetapkan sehingga mampu bersaing namun tetap menguntungkan.
3. Peningkatan Profitabilitas Apakah implementasi ABC berkontribusi pada kenaikan margin laba? Dengan pemahaman yang lebih baik tentang biaya, UMKM dapat mengidentifikasi peluang untuk mengurangi pemborosan atau meningkatkan harga jual bila diperlukan.
4. Efisiensi Produksi Pengukuran terhadap waktu dan biaya yang dibutuhkan untuk setiap aktivitas. Indikator ini dapat berupa pengurangan waktu produksi per unit atau per batch dan pengurangan biaya tenaga kerja.
5. Pengendalian Biaya Berdasarkan Aktivitas Adanya pengendalian biaya yang lebih baik pada setiap aktivitas utama, seperti pembelian bahan baku, produksi, dan distribusi. Melalui ABC, UMKM dapat mengidentifikasi aktivitas yang memberikan nilai tambah atau justru menambah biaya tanpa memberi nilai lebih.
6. Transparansi dan Pemahaman Biaya oleh Manajemen Indikator ini dilihat dari kemampuan manajemen untuk memahami elemen biaya dalam proses produksi dan dapat mengambil keputusan strategis untuk efisiensi.
7. Responsivitas terhadap Permintaan Pasar Dengan memahami biaya per aktivitas, UMKM dapat lebih fleksibel dalam menyesuaikan produksi sesuai permintaan tanpa menimbulkan pemborosan.

Implementasi ABC di UMKM dapat membantu Tempe Kembar untuk lebih memahami biaya secara terperinci, mengelola sumber daya secara efisien, dan meningkatkan daya saing di pasar dengan harga yang lebih kompetitif dan margin keuntungan yang optimal. Peran Metode ABC pada UMKM: UMKM memainkan peran penting dalam perekonomian nasional, dan penerapan metode ABC dapat membantu UMKM dalam mengoptimalkan biaya dan meningkatkan daya saing. Menurut Ina Primiana, UMKM adalah tulang punggung ekonomi yang perlu diberdayakan untuk mempercepat pemulihan ekonomi dan menciptakan lapangan kerja (jurnal metode abc). Dalam konteks ini, metode ABC dapat membantu UMKM dalam mengurangi biaya yang tidak memberikan nilai tambah, seperti yang ditemukan dalam penelitian pada UMKM Tempe Kembar. Keputusan Strategis Berdasarkan ABC: Metode ABC tidak hanya membantu dalam mengukur efisiensi biaya, tetapi juga menyediakan informasi yang lebih mendalam bagi manajemen dalam pengambilan keputusan strategis. Informasi yang dihasilkan dari metode ABC sangat membantu dalam perencanaan harga, optimasi proses produksi, serta pengendalian aktivitas yang memberikan nilai tambah. Seperti yang diungkapkan oleh Nurdin Usman, implementasi metode seperti ABC dapat memberikan dampak signifikan pada peningkatan responsivitas perusahaan terhadap perubahan permintaan pasar

Implementasi

Implementasi berasal dari Bahasa Inggris yaitu *to implement* yang berarti mengimplementasikan. Implementasi merupakan sarana untuk melaksanakan sesuatu yang menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu. Implementasi dapat diartikan sebagai penyediaan sarana untuk melaksanakan sesuatu yang menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu. Implementasi adalah pelaksanaan atau penerapan dari suatu rencana, metode, desain, ide, model, spesifikasi, standar, atau kebijakan. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna.

Menurut Nurdin Usman (Novan Momanto) mengemukakan pendapatnya mengenai implementasi. Implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan. "implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses



interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif” Setiawan (Alif Miftakhu)

Efisiensi

Efisiensi adalah kemampuan untuk melakukan sesuatu dengan baik dan tepat, tanpa membuang waktu, tenaga, dan biaya. Efisiensi juga dapat diartikan sebagai ukuran keberhasilan suatu kegiatan, dilihat dari seberapa besar sumber daya yang digunakan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Efisiensi biaya merujuk pada kemampuan suatu organisasi untuk memaksimalkan output atau hasil yang diperoleh dengan biaya yang minimum. Konsep ini penting dalam manajemen bisnis karena dapat meningkatkan profitabilitas dan daya saing. Efisiensi biaya dengan metode ABC: Penggunaan metode ABC dapat meningkatkan efisiensi dengan memisahkan aktivitas ke dalam beberapa level, seperti level unit, level batch, dan level fasilitas. Pemisahan ini memungkinkan identifikasi yang lebih tepat mengenai cost driver atau pemicu biaya utama, yang berperan penting dalam penetapan pool rate atau tingkat biaya aktivitas. Seperti yang dikemukakan oleh Antonio, efisiensi adalah ukuran keberhasilan suatu kegiatan yang dilihat dari seberapa besar sumber daya yang digunakan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Berikut beberapa cara untuk mencapai efisiensi biaya yaitu analisis biaya, Automatisasi, Pengadaan yang Efisien, Peningkatan Proses, Pelatihan Karyawan, Penggunaan Sumber Daya yang Optimal. Menurut Necmi K Avkiran dalam (Basyarah, 2016), pengertian yang sangat dasar, efisiensi dapat didefinisikan sebagai “doing things the right way”. Namun, definisi yang lebih scientific mengartikan efisiensi sebagai “maximising a desired outcome with given resources”. Definisi efisiensi yang biasa diketahui adalah rasio output terhadap input. Efisiensi dapat didefinisikan sebagai perbandingan antara keluaran (*output*) dengan masukan (input), atau jumlah keluaran yang dihasilkan dari satu input yang digunakan. Antonio (Basyarah, 2016).

Biaya Overhead

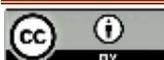
Biaya overhead adalah biaya yang dikeluarkan untuk menjalankan bisnis, namun tidak secara langsung terkait dengan produksi barang atau jasa. Biaya ini merupakan faktor penting dalam kelancaran proses operasional usaha. Biaya overhead dapat bersifat tetap, variabel, atau semi - variabel. Contoh biaya overhead tetap adalah biaya pajak, gaji karyawan, dan biaya sewa alat. Contoh biaya overhead variabel adalah biaya transportasi, sedangkan contoh biaya overhead semi - variabel adalah utilitas. Secara singkat Mulyadi dalam (Hasnau, 2023) menjelaskan bahwa, “biaya overhead adalah biaya yang mencakup semua biaya selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung”.

Menurut Dewi dan Kristanto dalam (Hasnau, 2023) “Biaya overhead pabrik pada umumnya didefinisikan sebagai biaya bahan baku tidak langsung penolong, biaya tenaga kerja tidak langsung dan semua biaya pabrik lainnya yang tidak dapat secara nyata didefinisikan dengan atau dibebankan langsung ke pesanan, produk atau objek biaya lainnya yang spesifik.” indikator Biaya Overhead Pabrik adalah terdiri dari biaya tenaga kerja, biaya administrasi & umum, biaya penyusutan, biaya pencadangan penghapusan aktiva produktif, serta biaya lainnya yang masih berkaitan dengan operasional perusahaan. Yusuf & Sari (Astuti, 2022)

Harga Pokok Produksi

Harga Pokok Produksi Terdapat beberapa definisi harga pokok produksi yang diungkapkan oleh sejumlah akademisi, diantaranya adalah Charles T. Horngren, (M. Elfan Kaukab) yang mengatakan bahwa harga pokok produksi merupakan biaya barang yang dibeli untuk diproses sampai selesai, baik sebelum maupun selama periode akuntansi berjalan. Sementara menurut Fransiska (M. Elfan Kaukab) harga pokok produksi adalah kumpulan biaya produksi yang terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik yang telah selesai diproses dalam suatu periode akuntansi. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa harga pokok produksi adalah semua biaya yang dikorbankan untuk memproses bahan baku hingga menjadi barang jadi dalam suatu periode waktu tertentu yang tidak lepas dari perhitungan biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik.

Penentuan harga pokok produksi digunakan untuk perhitungan laba atau rugi perusahaan yang akan dilaporkan kepada pihak eksternal perusahaan. Selain itu, harga pokok produksi memiliki peranan dalam pengambilan keputusan perusahaan untuk beberapa hal seperti menerima atau menolak pesanan, membuat atau membeli bahan baku, dan lain-lain. Informasi mengenai harga pokok produksi menjadi dasar bagi manajemen dalam pengambilan keputusan harga jual produk yang akurat. Dalam suatu perusahaan untuk menghasilkan produk yang akan dipasarkan membutuhkan berbagai jenis biaya, dan biaya-biaya ini akan menjadi dasar dalam penentuan harga pokok produksi.



Harga pokok produksi dikeluarkan untuk tujuan menghasilkan produk jadi terutama menjadi dasar bagi manajemen dalam pengambilan keputusan harga jual produk. Harga pokok produksi tidak dicatat dalam rekening biayamelainkan dibebankan pada produk yang dihasilkan dan laporan dalam neraca sebagai persediaan. Harga pokok produksi tersebut belum akan tampak dalam laporan laba-rugi sebelum produk yang bersangkutan terjual. Komponen harga pokok produksi yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Penggolongan biaya overhead pabrik menurut hubungannya dengan departemen terdiri dari biaya overhead pabrik langsung departemen (*direct departmental overhead expenses*) dan biaya overhead pabrik tidak langsung departemen (*indirect departmental overhead expenses*).

UMKM

UMKM adalah singkatan dari Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. UMKM merupakan usaha produktif yang dimiliki oleh perorangan atau badan usaha yang memenuhi kriteria tertentu. UMKM memiliki beberapa ciri - ciri, yaitu: Jumlah karyawan sedikit, Aset yang dimiliki relatif rendah, Biaya produksi tidak tinggi, Berorientasi pada pasar lokal, Dikelola secara mandiri dan mempunyai sumber dayanya sendiri. Pengertian UMKM menurut para ahli (Andi et al., 2021)

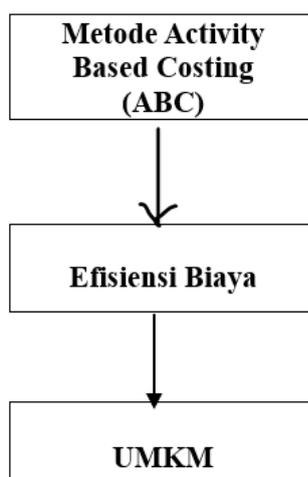
1. Rudjito, UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah) adalah usaha yang membantu perekonomian Indonesia. Sebab melalui UMKM akan membentuk lapangan kerja baru dan meningkatkan devisa negara melalui pajak badan usaha.
2. Adi M. Kwartono, UMKM ialah kegiatan ekonomi rakyat yang memiliki kekayaan bersih maksimal Rp200.000.000,- di mana tanah dan bangunan tempat usaha tidak diperhitungkan.
3. Ina Primiana, UMKM merupakan pengembangan kawasan andalan untuk mempercepat pemulihan perekonomian guna mewadahi program prioritas serta pengembangan berbagai sektor dan potensi.

Adapun indikator dari UMKM menurut Kim dan Choi (Fahrudin, 2020) Modal usaha, Omset penjualan, tenaga kerja, keuntungan usaha, dan kemandirian usaha

Cost Driver

Irtton (Rebecca kapojos), menyatakan bahwa pemicu biaya (cost driver) merupakan faktor utama yang memicu munculnya suatu biaya. Ketika cost driver berubah, maka total biaya juga berubah. Contoh, jam tenaga kerja langsung adalah pemicu langsung biaya teanga kerja langsung. Cost driver merupakan biaya – biaya yang terjadi saat melakukan suatu aktivitas dalam organisasi dan dapat mempengaruhi biaya dalam aktivitas – aktivitas selanjutnya. Simamora (2013:123), menyatakan bahwa pemicu biaya (cost driver) adalah setiap aktivitas yang menyebabkan suatu biaya dikeluarkan. Biasanya pemicu biaya mencerminkan keluaran aktivitas.

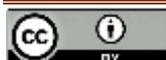
Kerangka Pemikiran



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian



Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif untuk menerapkan metode Activity Based Costing (ABC) untuk Meningkatkan Efisiensi Biaya di UMKM Tempe Kembar Jalan Pattimura Bawah, Pematangsiantar. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan analisis mendalam terhadap proses produksi, alokasi biaya, dan meningkatkan efisiensi biaya. Berikut adalah tahapan metodologi yang digunakan:

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan metode ABC dalam meningkatkan efisiensi biaya UMKM tempe. Data yang dikumpulkan diolah untuk memahami bagaimana ABC dapat digunakan dalam meningkatkan efisiensi biaya.

Jenis dan Metode penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer merupakan jenis data yang diperoleh langsung dari lapangan. Data primer wawancara secara langsung dengan pemilik usaha. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Sebagaimana dikemukakan oleh V. Wiratna Sujarweni penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menghasilkan penemuan dengan menggunakan prosedur statistik atau pengukuran.

Prosedur Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan tujuan menerapkan metode Activity - Based Costing (ABC) untuk meningkatkan efisiensi biaya pada UMKM Tempe Kembar. Berikut adalah langkah - langkah atau prosedur yang digunakan dalam penelitian ini:

Identifikasi Aktivitas Produksi:

Langkah awal dalam penerapan metode ABC adalah melakukan identifikasi terhadap seluruh aktivitas yang terlibat dalam proses produksi tempe di UMKM Tempe Kembar. Aktivitas - aktivitas ini termasuk: Pengadaan bahan baku, Pencucian dan perendaman kedelai, Pengupasan, kulit kedelai, Perebusan kedelai, Pendinginan dan pencampuran ragi, Pembungkusan dan fermentasi, Pengemasan dan distribusi produk ke pasar

Penentuan Cost Driver untuk Setiap Aktivitas:

Setelah aktivitas - aktivitas teridentifikasi, langkah berikutnya adalah menentukan cost driver atau pemicu biaya untuk setiap aktivitas. Cost driver digunakan untuk mengalokasikan biaya overhead dan biaya tidak langsung ke produk berdasarkan konsumsi aktivitas yang relevan. Contoh cost driver yang digunakan meliputi: Jumlah batch bahan baku yang diolah, jumlah unit tempe yang dihasilkan, waktu yang diperlukan untuk distribusi, Pengumpulan Data Biaya: Data biaya yang relevan dikumpulkan dari UMKM Tempe Kembar, termasuk biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya overhead pabrik (listrik, air, bahan bakar, dll.), biaya pengemasan, dan biaya distribusi. Data ini dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan pemilik UMKM serta observasi terhadap proses produksi.

Alokasi Biaya Berdasarkan Aktivitas:

Biaya overhead dialokasikan ke setiap aktivitas yang telah diidentifikasi menggunakan cost driver yang sesuai. Sebagai contoh: Biaya pengadaan bahan baku diukur berdasarkan jumlah batch bahan baku. Biaya distribusi dihitung berdasarkan waktu yang diperlukan untuk mengirim produk ke pasar. Biaya fermentasi dihitung berdasarkan jumlah unit tempe yang dihasilkan.

Perhitungan Biaya Produksi per Unit:

Setelah semua biaya dialokasikan ke masing-masing aktivitas, dilakukan perhitungan untuk menentukan total biaya produksi per unit tempe. Proses ini melibatkan penjumlahan semua biaya yang terkait dengan setiap aktivitas (bahan baku, tenaga kerja, overhead, pengemasan, dan distribusi) untuk menghasilkan Harga Pokok Produksi (HPP) per unit tempe.

Perbandingan dengan Metode Konvensional:

Untuk melihat efektivitas metode ABC, hasil perhitungan biaya produksi dengan metode ABC dibandingkan dengan metode konvensional yang sebelumnya digunakan oleh UMKM Tempe Kembar. Analisis ini membantu melihat perbedaan alokasi biaya dan potensi efisiensi yang dihasilkan.

Analisis Efisiensi dan Pengambilan Keputusan:

Hasil dari perhitungan biaya produksi dianalisis untuk mengidentifikasi peluang penghematan dan perbaikan dalam proses produksi. Dari analisis ini, dilakukan evaluasi terhadap kegiatan yang tidak memberikan nilai tambah dan rekomendasi untuk mengurangi biaya overhead atau meningkatkan efisiensi distribusi.



Penyusunan Laporan dan Rekomendasi:

Langkah terakhir adalah menyusun laporan hasil penelitian yang mencakup temuan, analisis, dan rekomendasi untuk meningkatkan efisiensi biaya di UMKM Tempe Kembar. Rekomendasi ini disampaikan kepada pemilik UMKM agar mereka dapat mengimplementasikan strategi yang tepat untuk meningkatkan profitabilitas dan daya saing di pasar.

Dengan prosedur ini, penelitian diharapkan dapat memberikan panduan yang jelas tentang bagaimana metode ABC dapat diimplementasikan pada UMKM lain guna mengoptimalkan biaya dan meningkatkan efisiensi operasional

Teknik Analisis Data

- a. Identifikasi Aktivitas: Aktivitas yang terlibat langsung dalam proses pembuatan Tempe Kembar.
- b. Penentuan Cost Driver: Setiap aktivitas diberikan cost driver untuk mengidentifikasi aktivitas-aktivitas kunci dalam produksi Tempe dan menentukan factor - faktor yang paling berpengaruh terhadap perubahan biaya pada setiap aktivitas tersebut.
- c. Hitung Biaya Aktivitas: Alokasikan biaya Overhead ke setiap aktivitas berdasarkan penggerak biaya yang telah ditentukan.
- d. Hitung Biaya Produk: Hitung biaya produksi per unit produk Tempe Kembar dengan mengalokasikan biaya aktivitas ke setiap produk berdasarkan konsumsinya.
- e. Bandingkan dengan Metode Konvensional: Membandingkan hasil perhitungan biaya dengan metode ABC dengan metode konvensional yang sebelumnya digunakan.
- f. Analisis Variasi: Identifikasi perbedaan yang signifikan antara kedua metode dan analisis penyebabnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang terbagi menjadi beberapa bagian. Pertama, akan dipaparkan hasil identifikasi aktivitas dan penentuan cost driver. Kedua, akan disajikan perhitungan biaya produksi menggunakan metode ABC dan perbandingannya dengan metode konvensional. Terakhir, akan diberikan analisis mendalam terhadap hasil perhitungan dan implikasinya bagi pengambilan keputusan di UMKM Tempe Kembar.

Identifikasi Aktivitas

- a. Tahap Persiapan:
 - 1) Pengadaan Bahan Baku: membeli bahan baku mulai dari kacang kedelai, ragi, daun pisang, kertas nasi, serta lidi.
 - 2) Pencucian: Mencuci kacang kedelai untuk segera di produksi.
 - 3) Perendaman: Merendam kacang kedelai untuk melunakkan saat proses penggilingan.
 - 4) Pengupasan kulit: mengupas kulit ari kedelai.
 - 5) Pencucian kembali : mencuci kembali kacang yang sudah di kupas kulit arinya.
 - 6) Perebusan: merebus kedelai hingga setengah matang.
- b. Tahap Fermentasi
 - 1) Pendinginan: mendinginkan kedelai yang sudah direbus.
 - 2) Pencampuran ragi: mencampurkan ragi tempe dengan kedelai yang telah didinginkan.
 - 3) Pembungkusan: membungkus campuran kedelai dan ragi kedalam wadah fermentasi.
 - 4) Fermentasi: membiarkan campuran fermentasi hingga menjadi tempe.
- c. Tahap Pengemasan

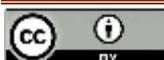
Pengemasan: membungkus tempe ke dalam kemasan daun.
- d. Tahap Distribusi

Melakukan distribusi langsung ke pasar setiap pagi hari.

Penentuan Cost Driver

Setiap aktivitas diberikan cost driver untuk mengidentifikasi aktivitas-aktivitas kunci dalam produksi UMKM Tempe Kembar, yaitu:

- 1) Persiapan bahan baku: 420 batch per bulan dengan unit 15.000 tempe per bulan
- 2) Tahap Fermentasi memakan waktu 24-48 jam perharinya tergantung cuaca dengan biaya Rp. 2.000.000 perbulan. Semakin panas hari semakin cepat untuk melakukan fermentasi, sebaliknya jika hari tidak panas akan semakin lama waktu fermentasi.



- 3) Tahap pengemasan dengan dua ukuran 6×15cm dan 16×25cm dengan harga Rp2.000 dan Rp5.000 dengan jumlah 15.000 kemasan perbulan.
- 4) Tahap distribusi mengantar langsung ke pasar memakan waktu 10 menit dengan jarak 3km per hari.

Pengumpulan Data Biaya

Setelah aktivitas diberikan cost driver selanjutnya mengumpulkan data biaya UMKM Tempe Kembar setiap bulannya.

- 1) Pengadaan Bahan Baku: Rp13.650.000/bulan
- 2) Biaya Overhead Pabrik (listrik, air ,batok kelapa, biaya penyusutan): Rp700.000/bulan
- 3) Biaya Tenaga Kerja Langsung: Rp400.000/bulan
- 4) Biaya Pengemasan: Rp1.220.000/bulan
- 5) Biaya distribusi: Rp350.000/bulan

Perhitungan Harga Pokok Produksi

Tabel 1. Rincian Data Produksi Tempe Kembar Tahun 2023

Jenis Produk	Unit Produksi (pcs)	Biaya BB (Rp)	Biaya TKL (Rp)
Tempe	15.000 /bulan	Rp13.650.000	Rp400.000
Jumlah	15.000	Rp13.650.000	Rp400.000

Sumber: Wawancara Langsung Dengan Pemilik UMKM Tempe Kembar

Tabel 2. Pool Rate Aktivitas Level Unit Cost Pool (UMKM Tempe Kembar)

Cost Pool I	Elemen Biaya	Jumlah (Rp)
	Biaya overhead pabrik (listrik, air, batok kelapa,biaya penyusutan)	Rp700.000
Jumlah biaya		Rp700.000
Jumlah unit		15.000 pcs
Pool rate I		Rp46,67

Tabel 3. Pool Rate Aktivitas Level Unit Cost Pool (UMKM Tempe Kembar)

Cost Pool II	Elemen Biaya	Jumlah (Rp)
	Biaya Pengemasan	Rp1.220.000
Jumlah biaya		Rp1.220.000
Jumlah unit		15.000 unit
Pool rate II		Rp81,33

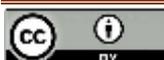
Cost Pool III	Elemen Biaya	Jumlah (Rp)
	Biaya Distribusi	Rp350.000
Jumlah biaya		Rp 350.000
Jumlah hari		30 hari
Pool rate III		Rp11.666

Setelah melakukan identifikasi aktivitas, menentukan cost driver serta mengumpulkan data biaya, yaitu menghitung harga pokok produksi, sebagai berikut:

Tabel 4. Akumulasi Biaya diatas Dibuat dengan jangka waktu perbulan

Aktivitas	Biaya (Rp)	Cost Driver	Total Cost Driver	Biaya Per unit (Rp)
Pengadaan Bahan Baku	Rp. 13.650.000	Batch Unit	420 batch	Rp. 32.500
Tahap Fermentasi	Rp. 2.000.000	Jumlah (unit)	15.000 unit	Rp. 133,33
Tahap Pengemasan	Rp. 1.220.000	Jumlah (unit)	15.000 kemasan	Rp. 81.33
Tahap Distribusi	Rp. 350.000	Waktu (hari)	30 hari	Rp. 23.35
Biaya Overhead Pabrik	Rp. 700.000	Jumlah(unit)	15.000 unit	Rp. 46.67
Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp. 400.000	Jumlah(unit)	15.000 unit	Rp. 26.67

Perhitungan untuk 1unit produksi (tempe):



1. Biaya Bahan Baku: Rp. 32.500 per batch / (15.000/420 = 35,71 tempe per batch) = Rp. 910 per unit
2. Biaya Fermentasi: Rp. 133,33 per unit
3. Biaya Pengemasan: Rp. 81,33 per unit
4. Biaya distribusi: Rp. 23,33
5. Biaya Overhead Pabrik: Rp. 46,67
6. Biaya Tenaga Kerja Langsung: Rp. 26,67

Dari tabel di atas total harga pokok produksi Tempe Kembar per unit yaitu:
 (Total Harga Pokok Produksi) = (Rp910 + Rp133,33 + Rp81,33 + Rp23,33 + Rp46,67 + Rp26,67)
 = Rp. 1.221,33

Perhitungan HPP dengan metode Konvensional

Data yang Diperlukan:

- Biaya Bahan Baku: Rp. 13.650.000/bulan
- Biaya Tenaga Kerja Langsung: Rp. 400.000/bulan
- Biaya Overhead Pabrik (listrik, air, bahan bakar, penyusutan, dll.): Rp. 700.000/bulan
- Biaya Pengemasan: Rp. 1.220.000/bulan
- Biaya Distribusi: Rp. 350.000/bulan
- Jumlah produksi: 15.000unit tempe per bulan

Langkah - langkah perhitungan HPP menggunakan metode konvensional:

Total Biaya Produksi per Bulan:

- Biaya Bahan Baku: Rp. 13.650.000
- Biaya Tenaga Kerja Langsung: Rp. 400.000
- Biaya Overhead Pabrik: Rp. 700.000
- Biaya Pengemasan: Rp. 1.220.000
- Biaya Distribusi: Rp. 350.000

Total Biaya Produksi per Bulan = (Rp. 13.650.000 + Rp. 400.000 + Rp. 700.000 + Rp. 1.220.000 + Rp. 350.000) = Rp. 16.320.000

Harga Pokok Produksi (HPP) per Unit: HPP dihitung dengan membagi total biaya produksi dengan jumlah unit yang dihasilkan.

HPP per Unit = Total Biaya Produksi / Jumlah Unit Produksi

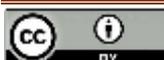
HPP per Unit = Rp. 16.320.000 / 15.000 Unit

Kesimpulan HPP Metode Konvensional:

Dari perhitungan ini, didapatkan bahwa Harga Pokok Produksi (HPP) per unit tempe dengan metode konvensional adalah Rp. 1.088. Metode konvensional ini menggabungkan semua biaya produksi tanpa mengalokasikannya secara terperinci berdasarkan aktivitas tertentu, berbeda dengan metode Activity - Based Costing (ABC) yang lebih spesifik dalam mengalokasikan biaya ke aktivitas masing - masing

Tabel 5. Rincian BOP dan Volume Penjualan Tempe Kembar

Bulan	Total BOP	Volume Penjualan
Januari 2023	Rp. 2.270.000	Rp. 3.500.000
Februari 2023	Rp. 2.295.000	Rp. 3.250.000
Maret 2023	Rp. 2.250.000	Rp. 3.500.000
April 2023	Rp. 2.060.000	Rp. 3.750.000
Mei 2023	Rp. 2.280.000	Rp. 3.750.000
Juni 2023	Rp. 2.270.000	Rp. 3.500.000
Juli 2023	Rp. 2.285.000	Rp. 3.400.000
Agustus 2023	Rp. 2.300.000	Rp. 3.600.000
September 2023	Rp. 2.290.000	Rp. 3.350.000
Oktober 2023	Rp. 2.350.000	Rp. 3.800.000
November 2023	Rp. 2.200.000	Rp. 3.000.000
Desember 2023	Rp. 2.400.000	Rp. 4.000.000
TOTAL:	Rp. 27.250.000	Rp. 41.400.000



Sumber : Wawancara dengan pemilik UMKM Tempe Kembar

Pembahasan

Dari hasil perhitungan harga pokok penjualan dengan menggunakan metode Activity Based Costing menunjukkan HPP Tempe Kembar per unitnya sebesar Rp. 1.221,33. Dengan menggunakan metode ABC, UMKM Tempe Kembar dapat lebih memahami kontribusi setiap aktivitas terhadap biaya total produksi.

Analisis dan Implementasi Metode Activity Based Costing sebagai Solusi Efisiensi Biaya

Metode ABC memberikan gambaran lebih mendalam tentang alokasi biaya berdasarkan aktivitas spesifik, sehingga memungkinkan UMKM Tempe Kembar untuk:

1. Mengidentifikasi Aktivitas dengan Biaya Tinggi
Dari perhitungan, aktivitas fermentasi dan pengadaan bahan baku menempati porsi terbesar dari HPP. Dengan mengetahui hal ini, UMKM dapat mengkaji ulang cara meningkatkan efisiensi, misalnya dengan bernegosiasi untuk mendapatkan bahan baku lebih murah atau menggunakan metode fermentasi yang lebih cepat dan stabil.
2. Mengurangi Biaya Overhead
Biaya Overhead pabrik seperti listrik dan air yang mencapai Rp. 700.000 dapat ditekan dengan menggunakan peralatan yang lebih hemat energi atau memanfaatkan sumber energi alternatif.
3. Optimasi Distribusi
Distribusi langsung ke pasar yang memakan waktu dan biaya harian dapat dioptimalkan dengan rencana distribusi yang lebih efisien atau kolaborasi dengan distributor lokal untuk menelan biaya.
4. Pengambilan Keputusan yang Lebih Akurat
Dengan metode ABC UMKM Tempe Kembar dapat lebih mudah menentukan harga jual yang sesuai, karena HPP telah dihitung dengan presisi. Ini memungkinkan mereka untuk menetapkan margin keuntungan yang wajar dan tetap kompetitif di pasar.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengkaji implementasi metode Activity - Based Costing (ABC) di UMKM Tempe Kembar sebagai upaya untuk meningkatkan efisiensi biaya produksi. Hasil analisis menunjukkan bahwa metode ABC berhasil memberikan pemahaman yang lebih jelas tentang alokasi biaya berdasarkan aktivitas, yang lebih akurat dibandingkan metode konvensional. Metode ABC membantu UMKM Tempe Kembar mengidentifikasi aktivitas-aktivitas dengan biaya tinggi, seperti pengadaan bahan baku dan fermentasi, yang merupakan komponen utama dalam pembentukan Harga Pokok Produksi (HPP).

Dengan menggunakan metode ABC, HPP per unit tempe ditentukan sebesar Rp. 1.221,33. Alokasi biaya overhead, tenaga kerja, pengemasan, dan distribusi dapat dihitung secara lebih terperinci, sehingga UMKM memiliki dasar yang lebih kuat untuk pengambilan keputusan terkait harga jual produk. Manfaat utama dari penerapan metode ABC di UMKM Tempe Kembar meliputi:

- a. Pengurangan biaya overhead melalui optimalisasi penggunaan energi dan sumber daya.
- b. Akurasi penetapan harga yang lebih baik, memungkinkan UMKM bersaing di pasar dengan harga yang sesuai, namun tetap menguntungkan.
- c. Peningkatan efisiensi operasional, terutama dalam distribusi dan pengelolaan bahan baku
- d. Pengambilan keputusan yang lebih tepat, dengan informasi yang lebih lengkap mengenai kontribusi setiap aktivitas terhadap total biaya produksi.

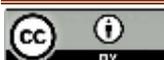
Secara keseluruhan, metode ABC terbukti membantu UMKM Tempe Kembar untuk meningkatkan efisiensi biaya, mengoptimalkan proses produksi, dan membuat keputusan strategis yang lebih baik. Penerapan metode ini juga memiliki potensi besar untuk diadaptasi oleh UMKM lain di berbagai sektor guna meningkatkan daya saing dan profitabilitas.

DAFTAR PUSTAKA

Ali miftakhu. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Pembelajaran di Lingkungan Sekolah. 5, 173–190.



- Afriansyah, & Tarigan, V. (2022). Analisis Break Even Point Pada Peternakan Ayam Eropa Di Huta Silulu Kecamatan Jawa Maraja Bah Jambi Kabupaten Simalungun. *Jurnal Ilmiah Accusi*, 4(2), 149 –. <https://doi.org/10.36985/jia.v4i2.443>
- Astuti, D., Fauzi, A., Kamil Hafidzi, M., Ramadhani, N., Rahmah, N., & Dikdaya, T. (2022). Klasifikasi Biaya Berdasarkan Produksi Dan Perannya Terhadap Goal Perusahaan (Literature Review Akuntansi Manajemen). *Jurnal Ilmu Hukum, Humaniora Dan Politik*, 2(3), 290–302. <https://doi.org/10.38035/jihhp.v2i3.1041>
- Aulia, A. I., & Purba, D. (2022). Analisis Fungsi Anggaran Belanja Pada Pabrik Tahu Pak Irwan Di Kelurahan Bandar Selamat Kecamatan Dolok Batu Nanggar Kabupaten Simalungun. *Jurnal Ilmiah Accusi*, 4(2), 137 – 148. <https://doi.org/10.36985/jia.v4i2.437>
- Basyarah, I. (2016). Peningkatan Efisiensi dan Daya Saing Perbankan Syari'ah. *HUMAN Falah*, 3(1), 133–143.
- Dede Andi. (2015). *entrepreneurial mindsets & skills*.
- Fahrudin. (2019). Analisis Peran Program Umkm Binaan Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Lampung Terhadap Perkembangan Umkm Menurut Perspektif Ekonomi Islam. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_Sistem_Pembetulan_Terpus_at_Strategi_Melestari
- Hasnau, H., & Bandung, P. N. (2023). Analisis Selisih Biaya Overhead Pabrik Dengan Metode Empat Varians Pada PT Pacific Prestress Indonesia Variances analysis of factory overhead costs in four-ways methods at PT Pacific Prestress Indonesia Sulistia Suwondo. *Indonesian Accounting Research Journal*, 3(2), 148–156.
- Kapojos, R., Sondakh, J., & Waladouw, S. (2014). Penerapan Metode Activity Based Costing Dalam Penentuan Harga Pokok Produksi Pada Perusahaan Roti Lidya Manado. *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 2(2), 1120–1129
- Kaukab, M. E. (2019). Implementasi Activity-Based Costing Pada UMKM. *Journal of Economic, Management, Accounting and Technology*, 2(1), 69–78. <https://doi.org/10.32500/jematech.v2i1.57>
- Manulang, A., & Ramdan, M. R. (2016). Pada Divisi Gms Di Giant Botani Square Bogor (Studi Kasus Di departement Elektronik). *Jurnal Ilmiah Binaniaga*, 12(02), 61–72. https://e-journal.stiebinaniaga.ac.id/index.php/jurnal_Ilmiyah/article/view/286/239
- Novan Mamonto. (2018). Implementasi Pembangunan Infrastruktur desa dalam Penggunaan Dana Desa Tahun 2017(Studi) Desa Ongkaw II Kecamatan Sinonsayang Kabupaten Minahasa Selatan. 1, 1–11.
- Pasaribu, J., & Sari, Y. N. (2023). Pengambilan Keputusan Dalam Penyusunan Strategi Bersaing Usaha Pada UMKM Sate Madura Cak Heri Menggunakan Analisis SWOT. *Jurnal Ilmiah Accusi*, 5(1), 1-6
- Purnama, C., Rahmah, Z. Z., Fatmah, D., Rahmah, M., Hasani, S., Rahmah, Y., & Karem, N. A. (2024). Evaluasi Dampak Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) Terhadap Pertumbuhan Dan Pengembangan UMKM Di Indonesia. *Manajemen: Jurnal Ekonomi*, 6(2), 308-318
- Purba, D. S., & Tarigan, V. (2021). Pengaruh Biaya Produksi Dan Beban Penjualan Terhadap Laba Pt Kedaung Indah Can, Tbk. *Jurnal Ilmiah AccUsi*, 3(1), 61–71. <https://doi.org/10.36985/accusi.v3i1.524>
- Rotikan, G. S. (2013). Penerapan metode activity based costing dalam penentuan harga pokok produksi pada PT. Tropica Cocoprime. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 1(3), 1019–1029.
- Satria, H. (2017). Penerapan Metode Activity Based Costing Untuk Menentukan Harga Pokok Produksi. *Jurnal Benefita*, 2(2), 92–101. <https://doi.org/10.22216/jbe.v2i2.1265>
- Shinta Permata Sari, & Tarigan, W. J. (2022). Penerapan SAK EMKM Pada UD Rajawali Di Kabupaten Serdang Berdagai. *Jurnal Ilmiah Accusi*, 4(2), 167–176. <https://doi.org/10.36985/jia.v4i2.446>
- Tarigan, W. J., Girsang, R. M., & Sinaga, M. H. (2022). Bauran Produk dan Harga Diskon Terhadap Keputusan Penggunaan Jasa Salon Tanta di Pematangsiantar. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*



Undiksha, 14(2), 194-203.

Tarigan, W. J., Lestari, N. P., Sutrisno, S. P., Evrina, S., Sudewi, P. S., Jannati, T., ... & Lisda Van Gobel, M. P. A. (2023). Manajemen Keuangan. Cendikia Mulia Mandiri

Tarigan, W.J., Mahaitin H Sinaga, Djuli Sjafei Purba, M. S. (2022). Buku Ajar Akuntansi Biaya. In Buku Ajar Akuntansi Biaya. Global Aksara Pres. <https://doi.org/10.21070/2020/978-623-6081-06-8>

